



## **MANAJEMEN RANTAI PASOK BERKELANJUTAN SEBAGAI KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN**

**Bernardino Wan Jul Tri Berkat Gulo<sup>1)</sup>,**  
<sup>1)</sup> Manajemen, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia  
Email: [2004bernardino@gmail.com](mailto:2004bernardino@gmail.com)

### **Abstract**

Amidst growing environmental awareness and social demands, Sustainable Supply Chain Management (SSCM) has shifted from a mere moral obligation to a core strategy for competitive advantage. This paper analyzes how integrating economic, environmental, and social aspects into the supply chain can create added value for companies. Using the Triple Bottom Line framework, the study concludes that companies implementing sustainable supply chains are able to reduce operational costs, enhance brand image, and mitigate regulatory risks, ultimately creating a competitive advantage that is difficult for competitors to imitate.

**Keywords:** SSCM, Keunggulan Kompetitif, Triple Bottom Line, Efisiensi Operasional, Logistik Hijau.

### **Abstrak**

Di tengah meningkatnya kesadaran lingkungan dan tuntutan sosial, Sustainable Supply Chain Management (SSCM) telah beralih dari sekadar kewajiban moral menjadi strategi inti untuk memenangkan persaingan. Jurnal ini menganalisis bagaimana integrasi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam rantai pasok dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan menggunakan kerangka kerja Triple Bottom Line, penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan rantai pasok berkelanjutan mampu menekan biaya operasional, meningkatkan citra merek, dan memitigasi risiko regulasi, yang pada akhirnya membentuk keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing.

**Kata Kunci:** SSCM, Keunggulan Kompetitif, Triple Bottom Line, Efisiensi Operasional, Logistik Hijau.

## PENDAHULUAN

Dunia bisnis kontemporer saat ini tengah menghadapi dinamika "tekanan ganda" (dual pressure) yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi, perusahaan dituntut untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi di tengah persaingan pasar yang semakin jenuh. Di sisi lain, terdapat pengawasan ketat dari regulator, investor, dan masyarakat sipil terhadap dampak operasional perusahaan terhadap kelestarian bumi dan keadilan sosial.

Model rantai pasok tradisional yang selama ini diajungkan—dengan fokus tunggal pada minimalisasi biaya (cost reduction) dan kecepatan pengiriman (speed to market)—kini dianggap tidak lagi memadai. Praktik tradisional sering kali mengabaikan eksternalitas negatif, seperti emisi karbon yang tinggi, eksploitasi tenaga kerja, dan penumpukan limbah yang tidak terkelola. Jika terus dipertahankan, model ini justru menjadi liabilitas bagi perusahaan karena meningkatnya risiko reputasi dan hukum.

Sebagai respons, raksasa global seperti Apple, Unilever, dan IKEA telah mulai mentransformasi model bisnis mereka. Mereka tidak lagi melihat keberlanjutan sebagai program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang terpisah, melainkan mengintegrasikannya ke dalam setiap simpul rantai pasok mereka—mulai dari ekstraksi bahan baku hingga tahap akhir pembuangan produk (end-of-life).

Namun, tantangan besar tetap ada di tingkat manajerial. Masih banyak pelaku industri yang terjebak dalam paradigma lama bahwa keberlanjutan hanyalah "biaya tambahan" (additional cost) yang menggerus margin keuntungan. Paradigma inilah yang ingin didekonstruksi dalam jurnal ini. Melalui analisis mendalam, jurnal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Sustainable Supply Chain Management (SSCM) bukanlah beban finansial, melainkan mesin pendorong utama Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantage) yang mampu menciptakan nilai jangka panjang dan membedakan perusahaan di mata konsumen global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review - SLR). Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan berbagai temuan teoretis dan praktis mengenai kaitan antara variabel keberlanjutan dan performa kompetitif perusahaan. Fokus utama adalah melakukan sintesis terhadap literatur yang ada guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan konsensus mengenai efektivitas SSCM.

### Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil:

1. Identifikasi Masalah: Menentukan parameter keberlanjutan dalam rantai pasok yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tahap ini merumuskan pertanyaan penelitian: "Bagaimana integrasi aspek keberlanjutan dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan?"
2. Pengumpulan Data: Data sekunder dikumpulkan melalui basis data jurnal ilmiah bereputasi (seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar) dengan kata kunci "SSCM", "Competitive Advantage", dan "Sustainability Strategy". Selain itu, dilakukan analisis terhadap laporan keberlanjutan tahunan perusahaan global (Apple, Unilever, IKEA) serta standar pelaporan dari Global Reporting Initiative (GRI).
3. Analisis Komparatif: Melakukan perbandingan mendalam antara performa operasional dan reputasi

- 
- perusahaan yang telah menerapkan SSCM secara penuh dengan model rantai pasok tradisional. Analisis difokuskan pada efisiensi biaya long-term versus short-term.
4. Sintesis Hasil: Mengonstruksi kerangka kerja (framework) yang menjelaskan jalur transformasi SSCM menjadi keunggulan kompetitif, baik dari sisi efisiensi internal maupun diferensiasi pasar.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga kualitas referensi, penelitian ini menetapkan kriteria tertentu dalam pemilihan literatur:

- Inklusi: Literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, fokus pada sektor manufaktur atau ritel global, dan membahas minimal dua dimensi Triple Bottom Line.
- Eksklusi: Artikel yang hanya membahas keberlanjutan sebagai konsep teoritis tanpa kaitan dengan performa bisnis atau keunggulan kompetitif.

### Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis). Informasi dikategorikan berdasarkan elemen-elemen keunggulan kompetitif (biaya, kualitas, fleksibilitas, dan inovasi) untuk melihat sejauh mana praktik hijau dan etis berkontribusi pada masing-masing elemen tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur sistematis dan laporan keberlanjutan perusahaan global, ditemukan bahwa Sustainable Supply Chain Management (SSCM) tidak lagi diposisikan sebagai biaya tambahan (cost center), melainkan telah bertransformasi menjadi pusat inovasi strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma manajerial,

dari pendekatan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan menuju pemanfaatan keberlanjutan sebagai sumber nilai ekonomi dan diferensiasi pasar.

### SSCM sebagai Sumber Inovasi Proses dan Produk

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan SSCM mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi pada proses produksi dan distribusi. Inisiatif seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta optimalisasi logistik terbukti mampu menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang. Dengan demikian, SSCM berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi rantai pasok, sekaligus mengurangi risiko ketergantungan pada sumber daya yang tidak berkelanjutan.

Selain inovasi proses, SSCM juga memicu pengembangan produk berkelanjutan (sustainable products). Perusahaan global mulai merancang produk dengan prinsip eco-design, yang mempertimbangkan seluruh siklus hidup produk sejak tahap perancangan hingga pasca-konsumsi. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan citra merek, tetapi juga memperluas akses perusahaan ke segmen konsumen yang semakin sadar terhadap isu lingkungan dan sosial.

### Keunggulan Kompetitif melalui Integrasi Triple Bottom Line.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif dari SSCM diperoleh melalui integrasi prinsip triple bottom line, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perusahaan yang mampu menyeimbangkan ketiga aspek tersebut menunjukkan tingkat ketahanan bisnis yang lebih tinggi terhadap ketidakpastian pasar dan tekanan regulasi. Dimensi lingkungan berperan dalam pengurangan emisi dan limbah, dimensi sosial meningkatkan hubungan dengan pemasok dan komunitas lokal, sedangkan dimensi ekonomi memastikan keberlanjutan profitabilitas perusahaan.

Integrasi ini memperkuat posisi perusahaan dalam rantai pasok global, khususnya dalam menjalin kemitraan strategis dengan pemasok yang memiliki standar keberlanjutan serupa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kolaborasi jangka panjang dengan pemasok berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas input, stabilitas pasokan, serta transparansi informasi di sepanjang rantai pasok.

### **SSCM dan Peningkatan Reputasi serta Nilai Perusahaan.**

Dari laporan keberlanjutan perusahaan global, ditemukan bahwa penerapan SSCM berkontribusi signifikan terhadap peningkatan reputasi dan nilai perusahaan. Transparansi dalam pelaporan keberlanjutan serta komitmen terhadap praktik etis meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator. Kepercayaan ini pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan, baik dalam bentuk peningkatan loyalitas pelanggan maupun akses yang lebih mudah terhadap pendanaan berkelanjutan (sustainable finance).

Selain itu, perusahaan yang konsisten menerapkan SSCM cenderung memiliki risiko operasional dan reputasi yang lebih rendah. Hal ini menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investor, khususnya di era meningkatnya perhatian terhadap prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG).

### **Implikasi Manajerial dan Akademik**

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa SSCM bukan sekadar strategi defensif untuk memenuhi tuntutan regulasi, melainkan strategi ofensif yang dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing. Secara manajerial, perusahaan perlu mengintegrasikan SSCM ke dalam strategi inti bisnis dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya organisasi. Sementara itu, secara akademik, temuan ini memperkaya literatur dengan memperkuat argumen bahwa keberlanjutan dan kinerja bisnis bukanlah dua konsep yang saling bertentangan,

melainkan saling melengkapi.

### **Transformasi SSCM menjadi Nilai Ekonomis**

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan keberlanjutan berhasil mencapai efisiensi yang lebih tinggi melalui dua jalur utama:
  - Reduksi Pemborosan (Waste Reduction): Implementasi Lean-Green Management memungkinkan perusahaan seperti IKEA untuk mengurangi penggunaan material dan energi. Penghematan ini secara langsung menurunkan Harga Pokok Penjualan (HPP).
  - Efisiensi Logistik: Optimasi rute dan penggunaan armada ramah lingkungan bukan hanya menekan emisi, tetapi juga mengurangi biaya bahan bakar dan biaya pemeliharaan kendaraan dalam jangka panjang.

### **Analisis Kasus: Strategi Keunggulan Kompetitif**

- Berdasarkan data sekunder, berikut adalah cara perusahaan besar mentransformasi rantai pasok mereka:

Perusahaan	Inisiatif Utama SSCM	Dampak pada Keunggulan Kompetitif
Apple	Program <i>Clean Energy</i> untuk <b>Produk</b> : pemasok serta Menciptakan penggunaan loyalitas material daur pelanggan kelas ulang (misalnya atas yang peduli kobalt dan lingkungan serta aluminium).	<b>Diferensiasi</b> untuk <b>Produk</b> : mengurangi

Perusahaan	Inisiatif Utama SSCM	Dampak pada Keunggulan Kompetitif	Mitigasi Risiko:
		risiko kelangkaan bahan baku.	
Unilever	<i>Sustainable Living Plan</i>	Menjamin keberlangsungan yang berfokus pasokan di pada sumber tengah	
	bahan baku perubahan iklim pertanian serta berkelanjutan menghindari (teh dan minyak boikot sawit).	konsumen akibat isu deforestasi.	
IKEA	<b>Inovasi Model Bisnis:</b> Penerapan model ekonomi Membuka aliran sirkular melalui pendapatan baru layanan sewa ( <i>revenue stream</i> ) furnitur dan dan program daur memperpanjang ulang kayu. siklus hidup produk.		
	• Keunggulan Kompetitif yang Berkelanjutan: Keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari SSCM bersifat unik dan sulit ditiru (inimitability). Hal ini dikarenakan strategi ini membangun kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholder trust)—sebuah aset tak berwujud (intangible asset) yang sangat berharga dan tidak bisa dibeli dengan harga murah.		

Secara keseluruhan, SSCM mentransformasi rantai pasok dari sekadar fungsi logistik menjadi mesin pendorong inovasi dan reputasi. Perusahaan yang mengabaikan aspek keberlanjutan tidak hanya berisiko

kehilangan pangsa pasar, tetapi juga kehilangan relevansi dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berikut adalah bagian Kesimpulan yang telah disusun secara sistematis untuk menutup jurnal Anda dengan kuat, menggabungkan poin-poin yang Anda berikan dengan sintesis akademis yang tajam:

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Rantai Pasok Berkelanjutan (SSCM) bukan lagi sebuah pilihan opsional, melainkan sebuah keharusan strategis bagi perusahaan yang ingin bertahan di pasar global yang semakin kritis. Pergeseran paradigma dari model rantai pasok tradisional menuju model yang berkelanjutan terbukti mampu memberikan nilai tambah yang signifikan di luar sekadar kepatuhan regulasi.

Beberapa poin kunci yang menjadi simpulan penelitian ini adalah:

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). A framework of sustainable supply chain management: Moving toward new theory. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360–387.  
<https://doi.org/10.1108/09600030810882816>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Srivastava, S. K. (2007). Green supply-chain management: A state-of-the-art literature review. *International Journal of Management Reviews*, 9(1), 53–80.  
<https://doi.org/10.1111/j.14682370.2007.00202.x>
- Beske, P., Land, A., & Seuring, S. (2014). Sustainable supply chain management practices and

- dynamic capabilities in the food industry. *International Journal of Production Economics*, 152, 131–143.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2013.12.026>
- Christopher, M. (2016). Logistics & supply chain management (5th ed.). Pearson Education.
- Govindan, K., Khodaverdi, R., & Jafarian, A. (2013). A fuzzy multi criteria approach for measuring sustainability performance of a supplier based on triple bottom line approach. *Journal of Cleaner Production*, 47, 345–354.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.04.014>
- Mentzer, J. T., DeWitt, W., Keebler, J. S., Min, S., Nix, N. W., Smith, C. D., & Zacharia, Z. G. (2001). Defining supply chain management. *Journal of Business Logistics*, 22(2), 1–25.  
<https://doi.org/10.1002/j.21581592.2001.tb00001.x>
- Pagell, M., & Wu, Z. (2009). Building a more complete theory of sustainable supply chain management using case studies of 10 exemplars. *Journal of Supply Chain Management*, 45(2), 37–56.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-493X.2009.03162.x>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78–92.
- Seuring, S., & Müller, M. (2008). From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1699–1710.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.020>
- Sharma, S., & Henriques, I. (2005). Stakeholder influences on sustainability practices in the Canadian forest products industry. *Strategic Management Journal*, 26(2), 159–180. <https://doi.org/10.1002/smj.439>
- Sarkis, J., Zhu, Q., & Lai, K. H. (2011). An organizational theoretic review of green supply chain management literature. *International Journal of Production Economics*, 130(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2010.11.010>
- Stevenson, W. J. (2021). Operations management (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tang, C. S. (2006). Perspectives in supply chain risk management. *International Journal of Production Economics*, 103(2), 451–488.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2005.12.006>
- Zhu, Q., & Sarkis, J. (2004). Relationships between operational practices and performance among early adopters of green supply chain management practices in Chinese manufacturing enterprises. *Journal of Operations Management*, 22(3), 265–289.  
<https://doi.org/10.1016/j.jom.2004.01.005>